

PROGRAM EDUKASI BERBASIS *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* UNTUK
MENCEGAH KEKERASAN SEKSUAL PADA REMAJA
DI SMKN 2 PANGANDARAN

Donny Nurhamsyah^{1*}, Nur Maziyya², Holis Solahudin³, Desi Nur Hidayati⁴,
Aldira Aulia Zahra Nainggolan⁵, Akmal Hidayatuloh⁶, Arum Salva Afrianti⁷,
Ditta Aliqa⁸, Adinda Dwi Oktafiyani⁹, Candramukti Wibawa Kharisma¹⁰,
Devano Ramadhan Sonjaya¹¹

^{1,2,5,6,7,8,9,10,11} Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran
^{3,4} SMKN 2 Pangandaran

Email Korespondensi: donny.nurhamsyah@unpad.ac.id

Disubmit: 31 Desember 2025

Diterima: 12 Februari 2026

Diterbitkan: 01 Maret 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i3.24282>

ABSTRAK

Kekerasan seksual pada remaja merupakan isu kesehatan masyarakat dan pendidikan yang membutuhkan intervensi komprehensif berbasis pendekatan perilaku. Remaja berada pada fase perkembangan yang rentan dan dipengaruhi oleh norma sosial, persepsi diri, serta lingkungan pergaulan. *Theory of Planned Behavior (TPB)* menawarkan kerangka konseptual untuk membangun niat dan perilaku protektif melalui penguatan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan. Oleh karena itu, diperlukan program edukasi berbasis TPB yang terstruktur dan sesuai konteks sekolah kejuruan untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja. Mengetahui efektivitas program edukasi berbasis TPB dalam meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, memperkuat norma protektif, dan meningkatkan kontrol diri remaja SMKN 2 Pangandaran dalam pencegahan kekerasan seksual. Kegiatan dilaksanakan sebagai program pengabdian masyarakat dengan pendekatan edukasi partisipatif berbasis TPB melalui penyuluhan, diskusi interaktif, simulasi situasi, pembentukan kesepakatan norma positif sekolah, serta pendampingan tindak lanjut. Evaluasi dilakukan melalui observasi proses, refleksi peserta, serta penilaian perubahan pemahaman dan kesiapan perilaku protektif. Program edukasi berjalan efektif, sistematis, dan diterima baik oleh peserta. Remaja menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai bentuk, risiko, dan mekanisme pencegahan kekerasan seksual; terbentuk sikap lebih kritis terhadap perilaku berisiko; muncul dukungan norma sosial yang lebih kuat terhadap pencegahan kekerasan seksual; serta peningkatan keyakinan diri dalam mengambil keputusan aman dan melindungi diri. Program edukasi berbasis TPB di SMKN 2 Pangandaran terbukti mampu memperkuat kapasitas remaja dalam pencegahan kekerasan seksual melalui penguatan aspek sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Program ini direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan serta diadaptasi pada sekolah lain dengan dukungan kolaborasi sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan pemangku kebijakan.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Kekerasan Seksual, Remaja, Sekolah, *Theory of Planned Behavior*.

ABSTRACT

Sexual violence among adolescents is a public health and educational issue that requires comprehensive interventions grounded in behavioral approaches. Adolescents are in a vulnerable developmental phase and are influenced by social norms, self-perception, and peer environments. The Theory of Planned Behavior (TPB) provides a conceptual framework for developing protective intentions and behaviors through the strengthening of attitudes, subjective norms, and perceived behavioral control. Therefore, a structured TPB-based educational program that aligns with the context of vocational schools is needed to prevent sexual violence among adolescents. To determine the effectiveness of a TPB-based educational program in improving knowledge, shaping positive attitudes, strengthening protective norms, and enhancing self-control among students at SMKN 2 Pangandaran in preventing sexual violence. The program was implemented as a community service activity using a participatory TPB-based educational approach through health education sessions, interactive discussions, situation simulations, the establishment of positive school norms, and follow-up mentoring. Evaluation was carried out through process observation, participant reflection, and assessments of changes in understanding and readiness to engage in protective behaviors. The educational program was conducted effectively, systematically, and was well received by participants. Adolescents demonstrated improved understanding of the forms, risks, and prevention mechanisms of sexual violence; developed more critical attitudes toward risky behaviors; showed stronger social support for sexual violence prevention; and exhibited greater confidence in making safe decisions and protecting themselves. The TPB-based educational program at SMKN 2 Pangandaran effectively strengthened adolescents' capacity to prevent sexual violence by enhancing attitudes, subjective norms, and behavioral control. This program is recommended for continuous implementation and adaptation in other schools with the support of collaboration between educational institutions, health professionals, parents, and policymakers.

Keywords: *Adolescent, Health Education, School, Sexual Violence, Theory of Planned Behavior*

1. PENDAHULUAN

Kekerasan seksual pada remaja merupakan salah satu isu kesehatan masyarakat yang signifikan dan mendesak untuk segera diselesaikan. Perilaku kekerasan seksual ini mencakup tindakan pemaksaan atau eksploitasi yang bersifat seksual terhadap individu yang belum sepenuhnya memiliki kemampuan atau persetujuan bebas, dan berdampak luas pada kesehatan fisik maupun psikologis korban seperti trauma, kecemasan, dan depresi. Remaja adalah kelompok usia yang rentan karena berada pada masa perkembangan emosi, sosial, dan identitas diri. Masa ini ditandai oleh perubahan yang kompleks dan tekanan dari lingkungan sosial seperti teman sebaya serta media yang sering kali memperkuat norma yang tidak sehat mengenai seksualitas. Kondisi tersebut memperbesar risiko remaja menjadi korban atau pelaku kekerasan seksual, terutama jika mereka tidak dilengkapi dengan pendidikan yang memadai tentang batasan pribadi dan perilaku sehat (Piara et al., 2025).

Di Indonesia, berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan tentang kekerasan seksual di sekolah, masih terdapat kesenjangan (gap) antara tingkat pengetahuan dan perubahan perilaku preventif yang nyata. Banyak program edukasi berfokus pada pemberian informasi umum, tanpa disertai strategi yang mampu memengaruhi motivasi internal remaja dan norma sosial yang mengatur perilaku mereka dalam konteks pencegahan kekerasan seksual. Hal ini membuat dampak program menjadi kurang optimal dalam jangka panjang (Rajab et al., 2025).

Sekolah sebagai lingkungan formal yang memiliki peran penting dalam pembentukan perilaku remaja merupakan tempat strategis untuk melakukan intervensi pencegahan. Pendidikan kesehatan yang komprehensif, terutama yang mencakup pemahaman tentang kekerasan seksual, batasan pribadi, hak tubuh, dan strategi respons aman, terbukti efektif meningkatkan kesiapan remaja menghadapi situasi berisiko. Program seperti ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun keterampilan sosial dan personal yang penting untuk mencegah kekerasan seksual. Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk mendorong remaja mengambil tindakan pencegahan yang efektif dalam kehidupan nyata. Selain pengetahuan, faktor psikososial seperti sikap, norma sosial, dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri memainkan peran penting dalam membentuk niat dan tindakan pencegahan. Misalnya, remaja mungkin mengetahui tentang kekerasan seksual tetapi belum memiliki sikap yang kuat untuk menolak tekanan teman sebaya atau merasa kurang mampu berkata "tidak" dalam situasi rentan (Seputro et al., 2020).

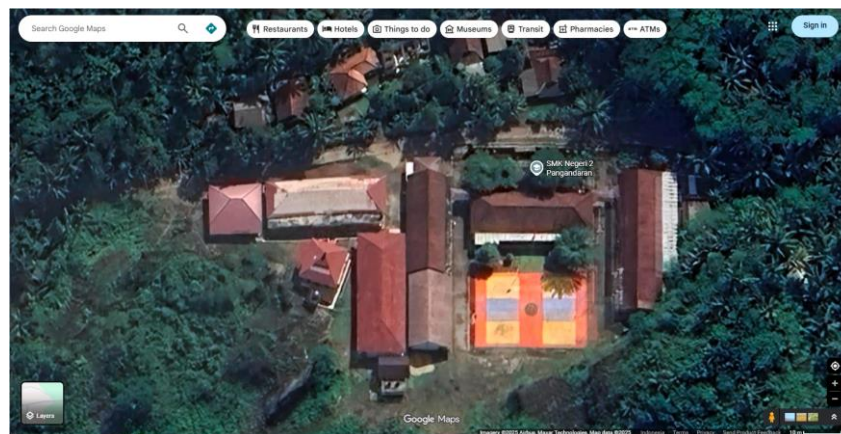
Dalam konteks ini, *Theory of Planned Behavior* (TPB) menawarkan kerangka teoretis yang komprehensif untuk memahami dan mempengaruhi perilaku remaja. Menurut Ajzen, (1991), niat perilaku adalah prediktor utama tindakan aktual dan dipengaruhi oleh tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku. TPB menjelaskan bagaimana keyakinan individu terhadap hasil suatu tindakan, persepsi tentang apa yang dipikirkan oleh orang penting di sekitar mereka, serta keyakinan tentang kemampuan mereka sendiri untuk melaksanakan tindakan tersebut bekerja bersama dalam membentuk niat dan perilaku mereka. Penerapan TPB dalam edukasi kesehatan seksual dan pencegahan perilaku berisiko pada remaja telah mendapat dukungan empiris dalam berbagai studi. Penelitian berbasis *systematic review* menunjukkan bahwa pendidikan berbasis TPB dapat meningkatkan sikap pro-pencegahan, norma subjektif yang mendukung, dan persepsi kontrol perilaku pada remaja, yang pada gilirannya memperkuat niat dan perilaku preventif terhadap perilaku seksual berisiko. Edukasi semacam ini menekankan pembentukan niat melalui peningkatan determinan kognitif dan sosial, bukan hanya penyampaian informasi.

SMKN 2 Pangandaran sebagai institusi pendidikan menengah memiliki populasi remaja yang besar dan heterogen sehingga menjadi lokasi yang tepat untuk intervensi pendidikan berbasis TPB. Program yang dirancang dengan mempertimbangkan komponen sikap, norma, dan persepsi kontrol diharapkan dapat meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam menghadapi situasi yang berpotensi mengarah pada kekerasan seksual. Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga mempengaruhi motivasi internal, norma sosial positif, dan kepercayaan diri siswa dalam pencegahan kekerasan seksual di lingkungan sekolah.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kekerasan seksual pada remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena berdampak pada kondisi fisik, psikologis, sosial, dan perkembangan masa depan remaja. Meskipun berbagai program sosialisasi, penyuluhan, dan pendidikan kesehatan telah dilakukan di lingkungan sekolah, fakta menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan saja belum mampu memastikan perubahan perilaku pencegahan yang nyata pada remaja. Banyak remaja masih memiliki persepsi yang keliru tentang batasan tubuh, belum memiliki keberanian menolak tekanan sosial, serta belum yakin terhadap kemampuan mereka untuk melindungi diri dari situasi berisiko.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan sikap, norma sosial yang mendukung, dan persepsi kontrol diri yang diperlukan untuk membentuk niat serta perilaku pencegahan kekerasan seksual secara efektif. Sekolah sebagai lingkungan pendidikan formal memiliki peran strategis untuk membangun kesiapsiagaan remaja, namun intervensi yang dilakukan perlu berbasis teori perilaku yang kuat agar mampu memengaruhi faktor psikologis dan sosial yang mendasari perilaku remaja. *Theory of Planned Behavior* (TPB) dipandang relevan karena menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh tiga komponen utama, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*) yang bersama-sama menentukan niat (*intention*) untuk bertindak. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu program edukasi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap positif, membangun dukungan sosial, serta meningkatkan keyakinan diri remaja untuk melakukan tindakan pencegahan kekerasan seksual. Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk dilakukan kegiatan edukasi berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) pada siswa SMKN 2 Pangandaran guna meningkatkan sikap, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan kesiapsiagaan mereka dalam mencegah kekerasan seksual. Bagaimana pengaruh edukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) terhadap peningkatan kesiapsiagaan remaja dalam mencegah kekerasan seksual di SMKN 2 Pangandaran?



Gambar 1. Peta Lokasi Pengabdian

3. KAJIAN PUSTAKA

Kekerasan Seksual pada Remaja

Kekerasan seksual pada remaja merupakan tindakan eksploitasi atau pemaksaan perilaku seksual tanpa persetujuan yang sah atau di bawah usia yang mampu memberi persetujuan. Perilaku ini tidak hanya mengancam aspek fisik, tetapi juga berdampak psikologis dan sosial yang serius seperti trauma, kecemasan, depresi, gangguan tidur, bahkan upaya bunuh diri. Kondisi ini diperkuat oleh hasil tinjauan literatur yang menyatakan bahwa berbagai faktor individu dan lingkungan seperti gaya pengasuhan, dinamika keluarga, serta tekanan teman sebaya berperan dalam risiko kekerasan seksual remaja (Putri et al., 2024). Dalam konteks sekolah, kekerasan seksual dapat termasuk bentuk pelecehan verbal, fisik, ataupun eksploitasi digital yang terjadi antar siswa maupun antara siswa dan pihak lain. Evaluasi program preventif di sekolah menekankan pentingnya pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan remaja dalam mengenali serta menolak situasi berisiko. Pencegahan kekerasan seksual perlu menempatkan pendidikan kesehatan sebagai strategi utama yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun kesiapsiagaan dan keterampilan *self-efficacy* pada remaja. Penelitian lain menunjukkan bahwa *self-efficacy* atau keyakinan diri terkait kemampuan menghindari situasi berbahaya berkorelasi signifikan dengan perilaku pencegahan kekerasan seksual.

Theory of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior (TPB) dikembangkan oleh (Ajzen, 1991) sebagai model untuk memahami proses pembentukan niat dan perilaku manusia. Menurut TPB, niat perilaku merupakan indikator utama yang memprediksi perilaku aktual yang akan dilakukan seseorang. Niat perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh tiga konstruk utama meliputi Sikap terhadap perilaku (*Attitude*), keyakinan individu tentang konsekuensi positif atau negatif dari melakukan perilaku tertentu. Sikap yang positif terhadap pencegahan kekerasan seksual diharapkan meningkatkan niat remaja untuk bertindak preventif. Norma subjektif (*Subjective Norm*): persepsi individu tentang tekanan sosial dari orang lain yang dianggap penting (teman sebaya, guru, keluarga) untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku tertentu. Persepsi kontrol perilaku (*Perceived Behavioral Control*) merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri untuk mengendalikan tindakan dan mengatasi hambatan dalam mengimplementasikan perilaku preventif. TPB telah banyak digunakan dalam penelitian perilaku kesehatan karena mampu mengintegrasikan faktor personal dan sosial dalam prediksi perubahan perilaku. Penelitian berbasis *systematic review* menunjukkan bahwa intervensi edukasi berbasis TPB mampu meningkatkan sikap, norma subjektif, kontrol perilaku, dan niat dalam konteks perilaku seksual remaja, sehingga dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk pencegahan perilaku berisiko. Pengembangan riset *Theory of Planned Behavior* menunjukkan bahwa faktor lingkungan dan intrapersonal, seperti norma sosial sekolah, dukungan institusional, dan karakteristik individu, memengaruhi perilaku kesehatan secara tidak langsung melalui konstruk TPB, sehingga intervensi berbasis TPB tidak hanya menekankan peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan norma sosial yang suportif dan penguatan kontrol perilaku individu, yang sangat relevan pada remaja sebagai kelompok rentan yang

dipengaruhi kuat oleh tekanan sosial dan lingkungan (Hagger & Hamilton, 2025). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun sikap individu terhadap suatu perilaku cenderung positif dan norma subjektif memberikan tekanan sosial yang mendukung, adanya hambatan struktural, persepsi risiko, serta dukungan sosial yang tidak konsisten dari lingkungan dapat menurunkan kontrol perilaku yang dipersepsikan dan menghambat terwujudnya niat menjadi perilaku aktual, sehingga menegaskan pentingnya intervensi berbasis Theory of Planned Behavior yang secara simultan menguatkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku, khususnya pada kelompok rentan seperti pelajar yang sangat dipengaruhi oleh dinamika sosial dan lingkungan (Przymuszała et al., 2024). Temuan penerapan PHBS di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa edukasi mampu membentuk sikap positif dan meningkatkan pemahaman perilaku sehat, namun keberlanjutan perubahan perilaku sangat dipengaruhi oleh norma sosial yang konsisten, dukungan institusional, serta ketersediaan fasilitas dan pendampingan, yang apabila terbatas dapat menurunkan kontrol perilaku yang dipersepsikan, sehingga menegaskan bahwa intervensi berbasis Theory of Planned Behavior perlu dilaksanakan secara sistematis dan kolaboratif dengan melibatkan pendidik, tenaga kesehatan, dan dukungan lingkungan untuk memastikan perilaku protektif dapat terinternalisasi dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari (Maziyya & Nurhamsyah, 2025).

Edukasi Berbasis TPB dalam Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko

Berbagai studi telah mengaplikasikan TPB dalam konteks pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja. Penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang menggunakan kerangka TPB tidak hanya meningkatkan pengetahuan remaja tentang risiko perilaku seksual berisiko, tetapi juga memperbaiki determinan psikososial yang memengaruhi keputusan mereka. Hal ini termasuk perubahan sikap, norma sosial yang mendukung pencegahan, serta peningkatan rasa percaya diri dalam mengambil tindakan positif. Contoh penerapan lainnya menggunakan pendekatan pembelajaran interaktif yang digabungkan dengan unsur TPB, menghasilkan penguatan peran faktor informasi dan pengalaman dalam membentuk sikap pro-pencegahan dan persepsi kontrol perilaku pada remaja putri. Hasil model tersebut menunjukkan hubungan positif antara faktor personal, sosial, dan informasi terhadap determinan perilaku semacam itu. Di Indonesia, penelitian yang menggunakan framework TPB dalam domain kesehatan seksual masih berkembang, namun bukti awal menunjukkan bahwa pendekatan teori ini memberikan dampak positif pada perubahan perilaku preventif remaja, terutama ketika dikombinasikan dengan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif (Putri et al., 2024; Seputro et al., 2020). Edukasi kesehatan yang dirancang secara sistematis terbukti efektif dalam mendorong perubahan perilaku apabila mampu meningkatkan kesadaran, membentuk sikap positif, serta memperkuat kontrol individu terhadap perilaku kesehatannya. Temuan dari kegiatan edukasi dan pemeriksaan hipertensi pada masyarakat pesisir menunjukkan bahwa penyuluhan yang disertai pendekatan partisipatif mampu meningkatkan pemahaman, memicu diskusi kritis, dan mendorong perubahan gaya hidup yang lebih sehat. Keberhasilan tersebut tidak hanya ditentukan oleh transfer informasi, tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta, relevansi materi dengan kondisi nyata, serta penguatan keyakinan individu terhadap

kemampuan dirinya untuk melakukan perubahan perilaku (Maziyya et al., 2025).

Intervensi Pencegahan Kekerasan Seksual di Sekolah

Intervensi pencegahan kekerasan seksual di sekolah umumnya melibatkan edukasi, workshop, dan program psychoeducation yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan remaja dalam melindungi diri mereka. Misalnya, kegiatan psikoedukasi di SMA telah menunjukkan peningkatan kesadaran peserta tentang pencegahan kekerasan seksual setelah pelaksanaan seminar dengan desain *pre-test* dan *post-test* (Hw et al., 2025).

Pendekatan lain dalam konteks pencegahan kekerasan seksual termasuk memperkuat hubungan orang tua-remaja dan membangun komunikasi efektif sebagai bagian dari strategi pendidikan kesehatan, yang secara signifikan berdampak pada pembentukan perilaku dan ketahanan psikologis remaja. Studi literatur determinan perilaku pencegahan kekerasan menunjukkan bahwa selain pengetahuan, faktor seperti sikap, nilai, dukungan sosial, serta pendidikan yang komprehensif berpengaruh pada tindakan preventif remaja, menyiratkan pentingnya intervensi yang terintegrasi dalam lingkungan sekolah dan komunitas (Kubangun et al., 2025; Rajab et al., 2025). Prinsip serupa relevan dalam upaya pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior* (TPB). Edukasi berbasis TPB menempatkan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan sebagai determinan utama perilaku, sehingga intervensi tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan semata. Melalui penguatan sikap positif terhadap perilaku seksual yang aman, pembentukan norma sosial yang mendukung pencegahan kekerasan dan perilaku berisiko, serta peningkatan keyakinan diri remaja dalam mengambil keputusan sehat, edukasi berbasis TPB berpotensi mendorong perubahan perilaku yang lebih berkelanjutan (Maziyya et al., 2025).

4. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) melalui metode penyuluhan kesehatan interaktif, pelatihan penguatan keterampilan pencegahan, dan pendampingan partisipatif. Pendekatan ini dipilih untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat sikap, norma subjektif, dan *perceived behavioral control* siswa dalam mencegah kekerasan seksual. Kegiatan dilaksanakan di SMKN 2 Pangandaran pada tanggal 16 Mei 2025

Peserta kegiatan adalah 200 siswa yang berasal dari seluruh tingkat kelas dan telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah. Peserta dipilih berdasarkan representasi lintas tingkat kelas agar memiliki keberagaman karakteristik remaja, sehingga intervensi lebih komprehensif dan representatif terhadap populasi sekolah. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi bersama pihak SMKN 2 Pangandaran, meliputi penyampaian tujuan program, rencana kegiatan, serta kesepakatan waktu pelaksanaan. Tim pengabdian kemudian melakukan penyusunan materi edukasi berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang mencakup informasi tentang definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, faktor risiko, dampak,

strategi pencegahan, serta penguatan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku. Pada tahap ini juga disusun instrumen *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa sebelum dan sesudah intervensi. Selain itu, dilakukan persiapan logistik, media pembelajaran, serta briefing tim pelaksana agar pelaksanaan berjalan efektif dan terstruktur. Penelitian dengan pendekatan Theory of Planned Behavior menggunakan desain non-eksperimental komparatif melalui pengukuran keyakinan perilaku, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan, serta niat menggunakan kuesioner dan lembar observasi, menunjukkan bahwa metode pengukuran terstruktur berbasis TPB efektif untuk mengidentifikasi determinan niat dan perilaku profesional, sehingga relevan diterapkan sebagai kerangka evaluasi dalam program edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja (Gunawan et al., 2022).

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa rangkaian kegiatan inti, yaitu:

a. Pelaksanaan *Pre-test*

Sebelum kegiatan edukasi dimulai, siswa diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kekerasan seksual dan kesiapsiagaan pencegahan. Tes ini juga berfungsi sebagai data baseline untuk melihat perubahan setelah program diberikan.

b. Edukasi Inti Berbasis TPB

Kegiatan dilanjutkan dengan sesi penyuluhan kesehatan interaktif. Materi disampaikan oleh fasilitator dengan pendekatan komunikatif menggunakan media presentasi, video edukatif, diskusi, serta tanya jawab. Pada sesi ini siswa diberikan pemahaman komprehensif tentang kekerasan seksual, lingkungan yang berisiko, mekanisme perlindungan diri, serta tata cara melapor apabila mengalami atau menyaksikan kekerasan seksual. Setelah kegiatan edukasi selesai, siswa diberikan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kesiapsiagaan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 76,22 pada *pre-test* menjadi 84,70 pada *post-test*, serta peningkatan jumlah siswa dengan skor maksimal dari 47 menjadi 91 siswa. Selain itu, dilakukan observasi terhadap keaktifan siswa, partisipasi diskusi, serta pengumpulan umpan balik dari siswa dan pihak sekolah sebagai bentuk evaluasi kualitatif.

Pendekatan kuantitatif dengan desain potong lintang yang mengukur pengetahuan, sikap, norma subjektif, kontrol perilaku yang dipersepsikan, dan niat melalui instrumen terstruktur, sebagaimana diterapkan pada studi mahasiswa keperawatan dan tenaga kesehatan dalam konteks COVID-19, memperkuat bahwa metode evaluasi berbasis konstruk Theory of Planned Behavior efektif untuk mengidentifikasi determinan niat dan kesiapan perilaku, sehingga relevan digunakan dalam menilai dampak program edukasi pencegahan kekerasan seksual pada remaja di lingkungan sekolah (Al Maskari et al., 2022).



Bagan 1. Tahapan kegiatan pengabdian

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Program edukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) dilaksanakan pada 16 Mei 2025 di SMKN 2 Pangandaran dengan melibatkan 200 siswa dari seluruh tingkat kelas. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan *pre-test*, edukasi interaktif, pelatihan penguatan sikap dan keterampilan pencegahan, serta *post-test*. Proses pelaksanaan berjalan lancar, partisipasi siswa tinggi, dan sekolah memberikan dukungan penuh sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan.



Gambar 2. Dokumentasi bersama Tim dan Peserta Kegiatan

Secara kuantitatif, hasil pengukuran menunjukkan adanya peningkatan signifikan tingkat pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa terhadap pencegahan kekerasan seksual. Nilai rata-rata *pre-test* sebesar 76,22 meningkat menjadi 84,70 pada *post-test*. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai skor maksimal meningkat dari 47 siswa menjadi 91 siswa setelah pelaksanaan program. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan bukan hanya pada rata-rata pengetahuan, tetapi juga peningkatan proporsi siswa yang memiliki pemahaman optimal.



Gambar 3. Pengisian Pre Test oleh Peserta dari SMKN 2 Pangandaran

Secara kualitatif, siswa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan. Mereka aktif bertanya, terlibat dalam diskusi, serta mampu menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang harus dilakukan ketika menghadapi situasi berisiko. Pada sesi *role play*, sebagian besar siswa mampu menunjukkan respons yang tepat, seperti kemampuan menolak dengan tegas, menjaga batasan diri, serta memahami mekanisme pelaporan yang aman. Guru dan pihak sekolah juga memberikan dukungan dan menyatakan kesiapan menjadikan program sebagai kegiatan rutin sebagai bentuk komitmen pencegahan kekerasan seksual di lingkungan

sekolah. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa edukasi berbasis TPB berhasil meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan siswa dalam upaya pencegahan kekerasan seksual.



Gambar 4. Peserta terlibat aktif dalam kegiatan pengabdian

b. Pembahasan

Peningkatan nilai post-test menunjukkan bahwa edukasi berbasis *Theory of Planned Behavior* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan siswa. Hal ini sesuai dengan konsep Pratiknyo et al., (2019) yang menyatakan bahwa TPB mampu memengaruhi perubahan perilaku melalui pembentukan sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Hasil ini juga konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa edukasi berbasis teori perilaku efektif meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja dalam mencegah perilaku berisiko (Delpia et al., 2017). Dari aspek sikap (*attitude toward behavior*), siswa menjadi lebih memahami bahwa kekerasan seksual merupakan tindakan yang memiliki dampak serius baik fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Dengan meningkatnya pemahaman tersebut, siswa menunjukkan sikap lebih peduli, peka, dan memiliki keinginan lebih kuat untuk mencegah kekerasan seksual. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa penguatan sikap melalui edukasi merupakan langkah penting dalam membentuk perilaku protektif remaja (Behavio, 2021; Piara et al., 2025).

Dari aspek norma subjektif (*subjective norm*), keterlibatan sekolah, guru, serta teman sebaya dalam program sangat berperan dalam membentuk norma sosial yang menolak kekerasan seksual. Lingkungan yang mendukung pencegahan terbukti meningkatkan keberanian remaja untuk menolak dan melaporkan kekerasan seksual (Kubangun et al., 2025). Dukungan institusi sekolah juga menjadi komponen kunci dalam membangun budaya aman serta memperkuat intervensi pencegahan secara berkelanjutan. Dari aspek *perceived behavioral control*, *role play*, simulasi, dan diskusi kasus membantu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam mengambil tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi berisiko. Hal ini memperkuat keyakinan siswa bahwa mereka mampu melindungi diri dan mengetahui langkah pelaporan yang tepat. Sejalan dengan teori (Ajzen, 1991), semakin tinggi persepsi kemampuan individu, semakin besar kemungkinan mereka melakukan tindakan pencegahan.

Studi lain juga menunjukkan bahwa peningkatan self-efficacy melalui pelatihan meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam mencegah kekerasan seksual (Piara et al., 2025; Rajab et al., 2025).

Partisipasi aktif siswa selama kegiatan membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran partisipatif efektif untuk intervensi kesehatan remaja. Pembelajaran interaktif melalui diskusi dan simulasi mampu membantu siswa tidak hanya memahami informasi tetapi juga menginternalisasikannya menjadi perilaku nyata. Dukungan kelembagaan sekolah dalam bentuk komitmen keberlanjutan sangat strategis. Program pencegahan kekerasan seksual akan lebih efektif apabila diintegrasikan ke dalam kebijakan sekolah dan dijalankan secara rutin, bukan hanya bersifat satu kali intervensi. Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap positif, memperkuat norma dukungan sosial, meningkatkan kepercayaan diri siswa untuk bertindak, serta memperoleh dukungan kelembagaan. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan TPB relevan dan efektif sebagai strategi pencegahan kekerasan seksual di sekolah menengah.

Pengabdian masyarakat terkait pertolongan pertama pada kecelakaan lalu lintas di Kabupaten Pangandaran menunjukkan bahwa tingginya angka kejadian risiko tidak selalu diimbangi dengan tingkat kesadaran dan kesiapan perilaku masyarakat dalam melakukan pencegahan dan penanganan awal. Faktor kelalaian, tekanan sosial, dan kurangnya pemahaman terhadap keselamatan serta prosedur pertolongan pertama menjadi determinan utama yang memengaruhi perilaku berisiko. Melalui penerapan *Community Health Action Model*, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses penilaian, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terbukti meningkatkan partisipasi dan pemahaman, sehingga mendorong perubahan perilaku yang lebih bertanggung jawab terhadap keselamatan berkendara (Nurhamsyah et al., 2024).

Hasil tersebut sejalan dengan temuan dalam program edukasi berbasis Theory of Planned Behavior, yang menegaskan bahwa peningkatan pengetahuan saja tidak cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Perilaku aman, baik dalam konteks keselamatan berkendara maupun pencegahan kekerasan seksual pada remaja, dipengaruhi oleh interaksi antara sikap individu, norma subjektif, serta kontrol perilaku yang dipersepsikan. Dukungan sosial yang kuat, keterlibatan institusi terkait, serta lingkungan yang mendukung terbukti memperkuat norma positif dan meningkatkan keyakinan individu dalam mengambil tindakan yang aman (Nurhamsyah et al., 2024).

Temuan dari kajian *simulation-based education* (SBE) pada mahasiswa keperawatan menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang bersifat aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan *situation awareness*, yaitu kemampuan individu untuk mengenali situasi, memahami risiko, dan mengambil keputusan yang tepat. Edukasi berbasis simulasi dinilai lebih unggul dibandingkan metode instruksional konvensional karena memungkinkan peserta terlibat langsung dalam skenario realistis yang menuntut pengambilan keputusan dan refleksi kritis, sehingga mendorong internalisasi pengetahuan menjadi kesiapan perilaku (Priambodo et al., 2022). Dalam konteks edukasi berbasis Theory of Planned Behavior, temuan tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang melibatkan simulasi dan

pengalaman nyata berkontribusi pada penguatan kontrol perilaku yang dipersepsikan, karena peserta merasa lebih mampu mengenali risiko dan bertindak secara tepat dalam situasi nyata. Selain itu, diskusi reflektif dan pembelajaran kolaboratif dalam SBE juga berperan dalam membentuk norma subjektif yang positif serta memperkuat sikap terhadap perilaku aman dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan tujuan program edukasi pencegahan perilaku seksual berisiko, yang tidak hanya menekankan pemahaman konseptual, tetapi juga kesiapan remaja dalam menghadapi situasi berisiko secara nyata (Priambodo et al., 2022).

Lebih lanjut, keterbatasan penelitian terkait *situation awareness* dan rekomendasi penggunaan desain eksperimental dalam studi SBE menegaskan pentingnya pengembangan metode edukasi berbasis pengalaman yang terstruktur dan terstandar. Dalam konteks sekolah, penerapan diskusi kasus, role play, dan simulasi situasional pada program edukasi berbasis TPB dapat menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kesiapsiagaan remaja dalam mencegah kekerasan seksual. Dengan demikian, bukti efektivitas SBE dalam meningkatkan kesiapan kognitif dan perilaku memperkuat argumentasi bahwa pendekatan edukasi interaktif dan partisipatif merupakan komponen penting dalam intervensi berbasis TPB yang berorientasi pada perubahan perilaku jangka panjang (Priambodo et al., 2022). Temuan penelitian dalam konteks lembaga pemasyarakatan menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi sangat ditentukan oleh norma sosial dan kontrol perilaku yang dibentuk oleh kebijakan serta dukungan institusional. Melalui pendekatan TPB, penelitian tersebut mengungkap bahwa ketidakjelasan regulasi, keterbatasan akses edukasi kesehatan seksual, serta minimnya fasilitas pendukung secara signifikan melemahkan norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap perilaku seksual menyimpang dan risiko penularan penyakit (Salsabilla et al., 2025).

Hasil ini memperkuat pembahasan bahwa efektivitas intervensi edukasi berbasis TPB, termasuk dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja, sangat bergantung pada konsistensi dukungan sistem dan lingkungan. Sebagaimana pada konteks pemasyarakatan, absennya kebijakan yang jelas dan mekanisme perlindungan dapat menghambat internalisasi perilaku sehat meskipun individu memiliki pemahaman dan sikap yang positif. Oleh karena itu, program edukasi berbasis TPB di lingkungan sekolah perlu didukung oleh kebijakan institusional, norma sosial yang jelas, serta sistem pelaporan dan perlindungan yang mudah diakses agar kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat terbentuk secara optimal (Salsabilla et al., 2025). Penelitian lain mengungkapkan bahwa perubahan perilaku protektif memerlukan pendekatan multi-komponen yang mengintegrasikan edukasi, penguatan norma, serta penyediaan sumber daya dan lingkungan pendukung. Sebagaimana pada praktik keperawatan profesional, perilaku pencegahan kekerasan seksual pada remaja juga dipengaruhi oleh sejauh mana individu merasa mampu mengontrol situasi dan memiliki akses terhadap mekanisme perlindungan yang jelas. Oleh karena itu, edukasi berbasis TPB yang diterapkan di lingkungan sekolah perlu dirancang tidak hanya untuk membentuk sikap dan niat, tetapi juga untuk meningkatkan kontrol perilaku yang

dipersepsikan melalui simulasi situasional, penguatan keterampilan, dan dukungan kebijakan sekolah (Wang et al., 2021).

Hasil kegiatan ini menunjukkan berbagai kemungkinan dilakukannya penelitian lebih lanjut, salah satunya yakni evaluasi efektivitas program edukasi berbasis *Theory of Planned Behavior* yang dikombinasikan dengan dukungan kebijakan sekolah, kejelasan sistem pelaporan, serta ketersediaan mekanisme perlindungan yang mudah diakses. Penelitian mendatang dapat mempertimbangkan penguatan dan pengukuran aspek sikap, niat, serta kontrol perilaku yang dipersepsikan melalui penerapan simulasi situasional dan pelatihan keterampilan praktis. Selain itu, pengujian pendekatan multi-komponen yang mengintegrasikan edukasi, penguatan norma sosial, dan dukungan lingkungan sekolah penting dilakukan guna menghasilkan perubahan perilaku pencegahan kekerasan seksual yang lebih optimal dan berkelanjutan.

6. KESIMPULAN

Program edukasi pencegahan kekerasan seksual berbasis *Theory of Planned Behavior* (TPB) di SMKN 2 Pangandaran terbukti efektif dalam meningkatkan kesiapsiagaan siswa dalam mencegah kekerasan seksual. Program ini mampu memperkuat sikap positif siswa terhadap pentingnya perlindungan diri, membentuk norma subjektif yang mendukung budaya sekolah yang aman melalui dukungan guru, teman sebaya, dan pihak sekolah, serta meningkatkan kontrol perilaku yang dipersepsikan, terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dan kemampuan siswa dalam mengenali risiko, menolak perilaku yang mengarah pada kekerasan seksual, serta memahami prosedur pelaporan yang tepat. Keterlibatan aktif siswa selama kegiatan dan dukungan kelembagaan sekolah menjadi faktor penting keberhasilan program. Pelaksanaan edukasi yang interaktif melalui diskusi, studi kasus, dan *role play* membantu siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga menginternalisasikannya menjadi kesiapan tindakan nyata. Dengan demikian, program berbasis TPB ini dapat direkomendasikan sebagai strategi efektif pencegahan kekerasan seksual pada remaja di lingkungan sekolah. Keberlanjutan program melalui integrasi dalam program sekolah dan replikasi pada institusi pendidikan lain diharapkan dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, sehat, dan melindungi hak serta martabat siswa. Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang program edukasi berbasis *Theory of Planned Behavior* terhadap perubahan perilaku aktual siswa, termasuk konsistensi penerapan perilaku protektif dan keberanian melakukan pelaporan ketika menghadapi atau menyaksikan kekerasan seksual. Penelitian lanjutan juga perlu mengkaji efektivitas integrasi program TPB ke dalam kurikulum sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler, serta melibatkan peran orang tua dan komunitas sebagai penguat norma subjektif. Selain itu, pengembangan desain penelitian dengan pendekatan kuasi-eksperimental atau campuran (*mixed methods*) di berbagai jenjang dan karakteristik sekolah diharapkan dapat memperkuat bukti empiris serta meningkatkan generalisasi model intervensi berbasis TPB dalam pencegahan kekerasan seksual pada remaja.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The Theory Of Planned Behavior. *Organizational Behavior And Human Decision Processes*, 50(2), 179-211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al Maskari, T. S., Al Barwani, S., Al Alawi, S. S., Al Reesi, H. K., Alshidi, A. S., & Al Maskari, M. A. (2022). Using The Theory Of Planned Behaviour To Assess Nursing And Allied Health Students' Knowledge And Intention To Care For Patients With Covid-19. *Journal Of Clinical Nursing*, 31(17-18), 2476-2485. <https://doi.org/10.1111/Jocn.16059>
- Behavio, P. (2021). *Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual Pada Remaja*. 2(1), 197-207.
- Delpia, Y. V., Murti, B., & Suryani, N. (2017). Theory Of Planned Behavior: Analysis Of Factors Affecting The Preventive Behaviors Of Alcohol Consumption And Smoking Among Students From West Kalimantan, In Yogyakarta. *Journal Of Health Promotion And Behavior*, 1(2), 62-69. <https://thejhpb.com/index.php/thejhpb/article/view/12>
- Gunawan, Y., Sukartiningsih, M. C. E., Landudjama, L., Kody, M. M., & Agustine, U. (2022). An Overview Of The Theory Of Planned Behavior Approach In Nursing Care For Dengue Fever Patients. *Open Access Macedonian Journal Of Medical Sciences*, 10(G), 52-57. <https://doi.org/10.3889/Oamjms.2022.7925>
- Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2025). Progress On Theory Of Planned Behavior Research: Advances In Research Synthesis And Agenda For Future Research. *Journal Of Behavioral Medicine*, 48(1), 43-56. <https://doi.org/10.1007/S10865-024-00545-8>
- Hw, A., Imanuel, D., Nugroho, D., Jenica, B., Alveria, A. O., Psikologi, F., Tarumanagara, U., Letjen, J., No, S. P., Rw, R. T., & Grogol, K. (2025). *Psikoedukasi Pencegahan Kekerasan Seksual Di Sma Tarakanita Citra Raya*. 4(1), 61-72.
- Kubangun, N. A., Lubis, H., Lalihun, I., & Puspitarini, N. A. (2025). Pendidikan Kesehatan Bagi Remaja Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Dengan Meningkatkan Kualitas Hubungan Orang Tua Dan Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 345-352.
- Maziyya, N., & Nurhamsyah, D. (2025). Inisiasi Penerapan Phbs Untuk Meningkatkan Kesehatan Santri Di Pesantren Asy-Syuaaiyyah Pangandaran Dalam Perpektif Keperawatan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (Pkm)*, 8, 2491-2505. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/19257/download/artikel>
- Maziyya, N., Wulansari, A., Nurhamsyah, D., & Ismiraj, M. R. (2025). Enhancing Awareness Of Hypertension Risks Among Farming And Their Families In Pangandaran Through Education And Regular Blood Pressure Checks. *Farmers: Journal Of Community Services*, 6(1), 97-102. <https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/view/19257/download/artikel>
- Nurhamsyah, D., Fachroji, A. A., Adriyana, N. L., Khairunisa, Y., & Putri, N. O. (2024). Community Health Action Model Kolaborasi Antara Kepolisian, Masyarakat, Dan Siswa Sekolah Menengah Untuk Meningkatkan Peran Masyarakat Terkait Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Di Pangandaran. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks*

Untuk Masyarakat, 13(2), 211-217.

- Piara, M. R., Mursah, S., Tamim, A. N., Deswina, R. A., Rizadman, D., Pemberdayaan, D., & Anak, P. (2025). Efektivitas Psikoedukasi Berbasis Personal Safety Questionnaire Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Keselamatan Pribadi Sebagai Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual. *Gudang Jurnal Pengabdian Masyarakat (Gjpm)*, 3, 209-215.
<https://Gudangjurnal.Com/Index.Php/Gjpm/Article/View/1577>
- Pratiknyo, K. R., Kartikawati, I. A. N., & Ginting, H. (2019). Pelatihan Self-Efficacy Diet Kalori Untuk Meningkatkan Perceived Behavioral Control Sebagai Determinan Intensi Diet Kalori Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe Ii. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 3(3), 201-212.
<https://Doi.Org/10.28932/Humanitas.V3i3.2271>
- Priambodo, A. P., Nurhamsyah, D., Lai, W.-S., & Chen, H.-M. (2022). Simulation-Based Education Promoting Situation Awareness In Undergraduate Nursing Students: A Scoping Review. *Nurse Education In Practice*, 65, 103499.
<https://Doi.Org/https://Doi.Org/10.1016/J.Nepr.2022.103499>
- Przymuszala, P., Turalska, M., Zielińska-Tomczak, Ł., Chmielewski, A., Cerbin-Koczorowska, M., & Marciniak, R. (2024). Theory Of Planned Behavior As A Theoretical Framework For Exploring Nursing Students' Intentions For Interprofessional Collaboration: A Qualitative Study. *Sage Open*, 14(3), 21582440241284470.
<https://Doi.Org/10.1177/21582440241284472>
- Putri, S. D., Devy, S. R., Nurmala, I., & Suraya, A. S. (2024). *Sexual Health Education Based On The Theory Of Planned Behavior To Prevent Risky Sexual Behavior In Adolescents: A Systematic Review*. 6(6), 4139-4148.
- Rajab, M. Al, Pritami, R. F., & Kurniawan, F. (2025). Membangun Kesadaran Remaja Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Melalui Pendidikan Kesehatan Di Kota Kendari. *Karya Kesehatan Siwalima*, 3, 38-48.
<https://Doi.Org/10.54639/Kks.V3i2.1343>
- Salsabilla, N. P., Kurnia, G. M., Yulianto, R. F., Nurhayati, A., & Rokhmah, D. (2025). Sexual Behavior And Rights In Indonesian Prisons: A Qualitative Study Based On The Theory Of Planned Behavior. *Mppki*, 8(10). <https://Doi.Org/10.56338/Mppki.V8i10.7925>
- Seputro, W. H., Elisabeth, M. P., & Surabaya, U. (2020). Peningkatan Pengetahuan Remaja Mengenai Narkoba, Seks Bebas, Dan Hiv Menggunakan Kerangka Kerja Theory Of Planned Behavior (Tpb). *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 5(2).
<https://Doi.Org/10.33367/Psi.V5i2.1190>
- Wang, J., Liu, W., Zhao, Q., Xiao, M., & Peng, D. (2021). An Application Of The Theory Of Planned Behavior To Predict The Intention And Practice Of Nursing Staff Toward Physical Restraint Use In Long-Term Care Facilities: Structural Equation Modeling. *Psychology Research And Behaviour Management*, 4, 275-287.
<https://Www.Dovepress.Com/Article/Download/62652>